

**ANALISIS LIRIK LAGU “REHAT” KARYA KUNTO AJI: KAJIAN
MIKROSTRUKTURAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

RABIATUL ADAWIYAH

NPM: 1502040280



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, 19 September 2022, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

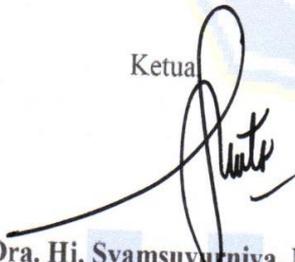
Nama Lengkap : Rabiatul Adawiyah
NPM : 1502040280
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Lirik Lagu "Rehat" Karya Kunto Aji: Kajian Mikrostruktural

Ditetapkan : Lulus Yudisium
 Lulus Bersyarat
 Memperbaiki Skripsi
 Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua

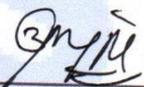
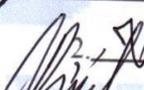

Dra. Hj. Syamsuurniya, M.Pd.

Sekretaris,


Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.
2. Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.
3. Drs. Tepu Sitepu, M.S.i.

1. 
2. 
3. 

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rabiatul Adawiyah
NPM : 1502040280
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Lirik Lagu "Rehat" Karya Kunto Aji: Kajian Mikrostruktural

sudah layak disidangkan.

Medan, 8 September 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing



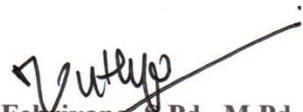
Drs. Tepu Sitepu, M.Si

Diketahui oleh:



Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi

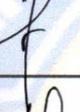


Mutia Febriviana, S.Pd., M.Pd.

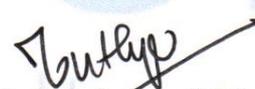


BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

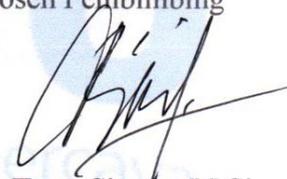
Nama : Rabiatul Adawiyah
 NPM : 1502040280
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Lirik Lagu "Rehat" Karya Kunto Aji Kajian: Kajian Mikrostruktural

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
22 Agustus 2022	Abstrak dan Kata Perisantar Bab I : Manfaat Penelitian Bab IV : Analisis Data		
25 Agustus 2022	Abstrak. Bab III : sumber Data dan Data Penelitian Bab IV : jawaban Perumtaan Penelitian		
30 Agustus 2022	Bab V : Analisis Data dan Diskusi Hasil Penelitian		
05 September	Revisi dan Penulisan ERO Bab V : Analisis Data		
8-9-2022	Acce sidang meja hijau		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febrizana, S.Pd., M.Pd.

Medan, 8 September 2022
Dosen Pembimbing


Drs. Tepu Sitepu, M.Si



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Rabiatul Adawiyah
NPM : 1502040280
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Analisis Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji: Kajian Mikrostruktural**” adalah bersifat asli (Original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



RABIATUL ADAWIYAH

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Rabiatul Adawiyah. NPM. 1502040280. Analisis Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji: Kajian Mikrostruktural. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) dan aspek leksikal pengulangan (repetisi) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji dengan menggunakan kajian Mikrostruktural. Data penelitian ini adalah aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) dan aspek leksikal repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data. Hasil penelitian ini menemukan aspek gramatikal berupa pengacuan (referensi) berupa pengacuan persona pertama dengan kata *kita*, persona kedua dengan kata *kau*, dan persona keempat dengan kata *mu*. Sedangkan perangkaian konjungsi berupa perangkaian subordinatif dan kata ulang yang terdapat di dalam lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji dengan kajian Mikrostruktural dan ditemukan aspek leksikal berupa repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji dengan kajian Mikrostruktural.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Lirik Lagu “Rehat” Karya Kunto Aji: Kajian Mikrostruktural**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Peneliti menyadari bahwa banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitian ini karena terbatas pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan.

Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga, serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti yaitu Ayahanda dan Ibunda saya tercinta **Muhammad Safari Ash Siddiq** dan **Farida Ariani**. yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang baik moril maupun materil.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan tidak lupa juga peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**, Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.**, Dosen Pembimbing peneliti, yang banyak sekali membantu serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.

9. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. **Putra Raja Doli, Putri Ayu Ningtias, Ade Ananta, Alvia Syarika, dan Triaz Arda**, sebagai sahabat terbaik peneliti yang selalu mendukung perjuangan peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan **C Pagi Stambuk 2015** Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan. Peneliti mendoakan kebaikan dan keburukan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Juli 2022

Peneliti

Rabiatul Adawiyah
NPM: 1502040280

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Pengertian Semantik.....	7
2. Makna Bahasa sebagai Kajian Semantik.....	9
3. Pengertian Bahasa.....	10
4. Pengertian Makna.....	11
5. Makna Leksikal dan Gramatikal.....	12
6. Pengertian Wacana.....	13
7. Pendekatan Mikrostruktural.....	17
8. Kohesi Gramatikal.....	17
9. Kohesi Leksikal.....	22

B. Kerangka Konseptual	29
C. Pernyataan Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Sumber Data dan Data Penelitian	31
C. Metode Penelitian.....	32
D. Variabel Penelitian	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Deskripsi Data Penelitian	36
B. Analisis Data	38
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	46
D. Diskusi Hasil Penelitian	46
E. Keterbatasan Penelitian	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	48
A. Simpulan	48
B. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	30
Tabel 4.1 Hasil Analisis Aspek Gramatikal	36
Tabel 4.2 Hasil Analisis Aspek Leksikal	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan yang dimiliki manusia. dalam berkomunikasi dibutuhkan dua belah pihak atau lebih, yaitu pihak yang bertindak sebagai komunikator dan pihak yang bertindak sebagai komunikan. Tujuan dari komunikasi adalah tersampainya pesan dari pembicara kepada lawan bicara.

Menurut Sitepu (2017:68-69), ada beberapa penjelasan terkait definisi bahasa yaitu, bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas dapat dibentuk ujaran-ujaran bahasa yang hampir tidak terbatas. Bahasa juga bersifat dinamis, artinya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu bisa terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Perubahan ini terlihat pada tataran leksikon, misalnya ada kosakata baru muncul, namun ada juga kosakata lama yang tidak digunakan lagi. Sebagai contoh kata: kerja paksa, kerja rodi, kerja bakti tidak dipakai lagi, yang dipakai adalah gotong royong. Bahasa itu beragam, artinya sebuah bahasa mempunyai kaidah-kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, maka bahasa itu beragam, baik pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis dan leksikon.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam komunikasi adalah wacana. Wacana adalah satuan bahasa telengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan 2009:26). Wacana dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Salah satunya adalah wacana estetik yaitu wacana yang bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu. Wacana lagu merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk lagu, baik secara lisan maupun tulisan.

Musik merupakan sebuah hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat. Musik dapat didefinisikan sebagai ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Bunyi-bunyi tersebut diorganisasikan sedemikian rupa sehingga tidak merupakan bunyi atau tataran asal-asalan saja.

Musik sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara diurutkan, dikombinasikan, dan dihubungkan secara temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan, nada suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan, terutama yang mengandung alat (Tarigan, 2009:23). Dari kedua definisi itu dapat dilihat bagaimana suatu perasaan atau pengalaman jiwa yang disampaikan dengan kisan atau bunyi-bunyi yang indah.

Lirik lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposr dan dibawakan dengan suara merdu

supaya dinikmati oleh para pendengar. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang sesuatu hal baik yang sudah dilihat, didengar, maupun yang dipahami.

Menurut Semi (1984:95), lirik adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Seperti yang diungkapkan oleh Sylado (1983:32), menyatakan lagu bias juga merupakan arasemen musik yang bias ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Maka kajian gramatikal dan leksikal dalam suatu lirik dapat mengungkapkan isi atau amanat yang terkandung dalam lagu tersebut kepada masyarakat.

Hasil penelitian yang relevan dan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini adalah Hariyati dalam penelitian berjudul Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Grup Band Wali dalam Album Religi Ingat Solawat. Dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yaitu penggunaan aspek gramatikal dan aspek leksikal dalam wacana lirik lagu grup band wali dalam album religi “ingat sowalat”.

Salah satu penyanyi yang terkenal bernama Kunto Aji dan lagunya yang cukup populer berjudul “*Rehat*”. Kunto Aji Wibisono (lahir 04 Januari 1987) adalah penyanyi, penulis lagu, dan aktor Indonesia. Ia memulai kariernya dari dunia tarik suara dengan menjadi finalis dalam ajang pencarian bakat menyanyi Indonesian Idol tahun 2008.

Peneliti tertarik meneliti lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji dengan menggunakan kajian Mikrostruktural, karena dalam lagu “*Rehat*” terdapat koehsi gramatikal dan leksikal sengaja dipandang sebagai permasalahan yang menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa kajian mikrostruktural meliputi aspek gramatikal di antaranya yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (ellipsis), perangkaian (konjungsi), dan aspek leksikal di antaranya yaitu repetisi (pengulangan), sinonim (persamaan), kolokasi (gabungan kata), hiponim (hubungan atas bawah), dan antonim (lawan kata). Selain itu, mikrostruktural juga meliputi aspek leksikal diantaranya yaitu denotasi dan konotasi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar permasalahan mudah diteliti perlu dibatasi, mengingat bahwa penelitian memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi biaya, supaya penelitian ini lebih terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian dari aspek gramatikal dan aspek leksikal yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi siapapun, rumusan masalah menyangkut permasalahan luas terpadu mengenai teori-teori dari hasil penelitian. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*”?
2. Bagaimanakah aspek leksikal repetisi dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*”.
2. Untuk mendeskripsikan aspek leksikal repetisi dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan pembelajaran aspek gramatikal dan aspek leksikal yang lebih kreatif dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia sastra Indonesia khususnya pada tataran pembelajaran semantik kajian Mikrostruktural.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengalaman berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga penulis dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya bahasa dan sastra Indonesia. Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dapat:

- a. Untuk memperkaya pengetahuan tentang pemahaman gramatikal dan leksikal dalam lirik lagu "*Rehat*" karya Kunto Aji.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan serta memberikan kontribusi pembaca.
- c. Memberikan wawasan kepada pembaca untuk memahami suatu wacana pada sebuah lirik lagu.
- d. Sebagai tinjauan pustaka dan bahan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai pemikiran. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Pengertian Semantik

Sumarti (2017:11), semantik (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (N) ‘tanda’ atau *semaino* (V) ‘menandai’, ‘berarti’. Sebagai istilah, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Semantik menjadi bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi *fonologi*, tata bahasa (*morfologi – sintaksis*), dan *semantik*. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa bermula pada bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat system yang memiliki tataran dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambing yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Butar-Butar (2017:1), semantik mempelajari makna bahasa atau semantik mengkaji makna yang disampaikan melalui bahasa. Pembatasan ini diperlukan karena makna bisa ditemukan dimana-mana. Kata merah dalam KBBI bermakna warna dasar yang serupa dengan warna darah, tetapi dalam

situasi lalu bermakna berhenti, dengan hubungannya dengan sangsaka bermakna berani, dalam situasi lainnya mungkin bermakna bahaya, marah, dan sebagainya. Makna lainnya seperti makna simbolik, makna ikonik, ataupun makna indeksikal dikaji dalam bidang semiotik.

Makna bahasa beragam sesuai konteks penggunaannya dalam kalimat. Karena itu, dalam analisis semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan masalah budaya. Karenanya, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi.

Agar interaksi berjalan lancar dan tidak terjadi hambatan apalagi kesalahpahaman, diperlukan konvensi dalam memahami makna bahasa. Meski pada awal pertumbuhannya bahasa bersifat manasuka (*arbitrer*), dalam penggunaannya diperlukan konvensi bersama antara pengguna bahasa. Itulah sebabnya mengapa bahasa bersifat manasuka, dinamis, dan konvensional. Dikatakan manasuka karena antara lambang dan acuan tidak memiliki hubungan logis. Sifat dinamis berkaitan erat dengan manusia sebagai penemu dan pengguna bahasa, yakni selalu melakukan inovasi dalam kehidupannya yang berimplikasi terhadap bahasa yang digunakannya.

Selanjutnya, Aminuddin (2016:15) mengatakan bahwa, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa.

Semantik adalah studi tentang makna bahasa. Begitu banyak makna yang dapat ditemukan dimana-mana sehingga perlu ditegaskan bahwa hanya makna yang dikomunikasikan melalui bahasa yang dipelajari dalam semantik. Secara umum semantik dapat didefinisikan sebagai kajian makna dalam bahasa atau kajian makna kebahasaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa.

2. Makna Bahasa sebagai Kajian Semantik

Sumarti (2017:13), makna adalah hakikat atau rancangan yang terdapat atau dipunyai oleh sebuah tanda linguistik. Makna juga adalah hakikat atau rancangan yang dipunyai oleh semua kata atau leksem, bila tanda linguistik tersebut dicocokkan identitasnya dengan leksem atau tanda. dalam penggunaannya makna atau leksem itu acapkali lepas dari konsep atau pengertian dasarnya ataupun acuannya. Misalnya, kata buaya dalam kalimat di bawah ini yang terlepas dari acuannya.

(1) Dasar *Kancil*, Sahabatnya sendiri ditipunya

Oleh sebab itu dalam menentukan sebuah kata para pakar mengatakan harus berada pada konteks kalimat. kemudian, para pakar mengatakan makna pada kalimat baru dipastikan jika kalimat tersebut berada didalam konteks wacana atau konteks sistuasinya. Sebagai penutur bahasa Indonesia.

(2) Sudah hampir pukul dua belas!

Makna kalimat (2) akan berarti pengusiran secara halus, jika dituturkan oleh pemilik asrama putri kepada seorang pemuda yang sedang berkunjung, padahal jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Kalimat (2) juga mungkin bermakna pemberitahuan segera salat dzuhur, ketika dituturkan oleh ustadz disebuah pesantren kepada santrinya. Selain itu, kalimat (2) juga bias bermakna sebentar lagi jam istirahat, makan siang jika dituturkan oleh seorang pegawai kepada rekan kerjanya. Kajian makna yang dihubungkan dengan konteks yang melatarinya merupakan pelengkap kajian semantik, yang dinamakan kajian pragmatik. Oleh karena itu, kajian semantik dan pragmatik bersifat komplementer.

3. Pengertian Bahasa

Menurut Chaer (2012:30), mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.” Selanjutnya, Butar-butar (2017:157), bahasa berubah dari satu masa ke masa lainnya. Perubahan bahasa karena perjalanan waktu dapat terjadi dalam bentuk maupun maknanya. Kajian perubahan bentuk dan makna kata secara historis disebut etimologi. Misalnya, kata wanita yang berkonotasi tinggi berasal dari kata betina yang berkonotasi rendah.

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2018:11), Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu di bentuk oleh sejumlah komponen yang berpola

secara tetap dan dapat di kaidahkan. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2010:1), menyatakan bahwa hakikat bahasa bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif, dan (d) sebagai alat komunikasi.

Jadi, bahasa itu menguasai cara berpikir dan bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Mempelajari suatu bahasa, kita mengenal susunan kalimat, morfologi yang mempelajari mengenai bunyi, sintaksis yang mempelajari mengenai susunan kalimat, morfologi yang mempelajari suatu bentuk dari kata, dan kemudian semantik mempelajari suatu makna.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat manasuka yang digunakan untuk membuat suatu hubungan ujaran atau suatu komunikasi.

4. Pengertian Makna

Untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, kita perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern, yaitu mengenai yang disebut tanda linguistik (Prancis: *signe' linguistique*). Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie'*, Inggris: *signified*) dan (2) yang diartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie'*, *signified*) sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang

bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap *tanda-linguistik* terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*.

5. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vocabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah *leksem*, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Umpamanya kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tipus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *tikus itu mati diterkam kucing*, atau dalam kalimat *panen kali ini gagal akibat serangan hama tikut*. Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk pada kalimat tikus, bukan kepada orang lain. Tetapi dalam kalimat *Yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam*. Bukanlah dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Makna Gramatikal itu bermacam-macam. Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna 'jamak' bahasa

Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti *kata buku yang bermakna* ‘sebuah buku’ menjadi *buku-buku* yang bermakna ‘banyak buku’ bahasa Inggris untuk menyatakan ‘jamak’ menggunakan penambahan morfem {s} atau menggunakan bentuk khusus.

Misalnya *book* ‘sebuah buku’ menjadi *books* yang bermakna ‘banyak buku’; kata *women* yang bermakna ‘seorang wanita’ menjadi *womens* yang bermakna ‘banyak wanita’. Penyimpanan makna dalam bentuk-bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk-bentuk *kesedihan*, *ketakutan*, *kegembiraan*, dan *kesenangan* memiliki makna gramatikal yang sama, yaitu hal yang disebut kata dasarnya. Tetapi bentuk atau kata *kemaluan* yang berbentuk gramatikalnya sama dengan deretan kata di atas, memiliki makna yang lain. Sebagai orang Indonesia anda tentu tahu artinya. Contoh lain, kata *menyedihkan*, *menakutkan*, dan *mengalahkan* memiliki makna gramatikal yang sama yaitu ‘membuat jadi yang disebut kata dasarnya’. Tetapi kata *memenangkan* dan *menggalakkan* yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata di atas, tidak memiliki makna seperti ketiga kata tersebut; sebab bukan bermakna ‘membuat jadi menang’ dan ‘membuat jadi galak’ melainkan bermakna ‘memperoleh kemenangan’ dan ‘menggiatkan’.

6. Pengertian Wacana

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian, definisi, dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

Menurut Sumarlam (2003:15), wacana adalah satuan bahasa telengkap yang dinyatakan secara lisan, seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, tepadu.

Wacana setidaknya dapat dipilih atas dasar beberapa segi, yaitu: (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat (Mulyana, 2004: 47). Berdasarkan media penyampainya, wacana dapat dipilih menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog. Berdasarkan sifatnya, digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi.

Beberapa definisi lain yang relative penting berkaitan dengan wacana ialah definisi yang dikemukakan oleh Cook, yaitu wacana adalah suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Halliday dan Hasan berpendapat wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat). Ada dua hal yang dapat dikaji sehubungan dengan kesatuan bahasa

yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan tersebut. Pertama, unsur yang abstrak yang digunakan untuk mengajarkan bahasa dan untuk mengetahui bagaimana aturan-aturan bahasa itu bekerja. Kedua, unsur yang digunakan untuk berkomunikasi. Apabila dirujuk pendapat Cook yang mengatakan, “*This latter kind of language – language in use, for communications is called discourse ...*,” maka bahasa untuk berkomunikasi itulah yang dinamakan wacana.

Konteks wacana adalah hal-hal yang melingkupi wacana dan segala sesuatu yang melekat pada wacana itu sendiri, terdiri atas beberapa unsur antara lain situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran (Moeliono, 1988:336).

Pemahaman mengenai konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip itu meliputi: (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasional, (3) prinsip penafsiran temporal, dan (4) prinsip analogi. Pemahaman mengenai prinsip-prinsip tersebut tentu saja dengan mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu faktor sosial, situasional, kultural, dan juga pengetahuan tentang dunia (Sumarlam, 2003:47-48).

Menurut Chaer (2012:267), wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Analisis wacana, menurut Cahyono (1995:227), dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis.

Kridalaksana dalam (Tarigan 2009:25), mengemukakan bahwa wacana (discourse) adalah satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Deese dalam (Tarigan 2009:25), mengemukakan bahwa wacana adalah seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak atau pembaca. Kohesi atau kepaduan itu sendiri harus muncul dari isi wacana, tetapi banyak sekali rasa kepaduan yang dirasakan oleh penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan wacana itu.

Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi ini dapat menggunakan lisan dan tulisan. Wacana mungkin bersifat intraksional, jika yang dipentingkan adalah isi komunikasi, tetapi mungkin bersifat intraksional jika merupakan interaksi timbal balik. Wacana lisan yang intraksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab, (di sidang pengadilan, di kantor polisi), dan lain sebagainya. Wacana tulisan yang intraksional mungkin berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esai, makalah, tesis, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa wacana adalah suatu penyampaian pikiran secara runtut atau teratur dalam lisan atau dalam tulisan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan

kalimat yang membentuk satu kesatuan dan dapat menyampaikan informasi secara lengkap, baik secara lisan maupun tertulis.

7. Pendekatan Mikrostruktural

Analisis wacana dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan mikrostruktural. (Sumarlam dkk, 2003:194-195), secara mikrostruktural, analisis wacana berkaitan dengan mekanisme kohesi tekstualnya atau konteks linguistik. Sesuai dengan anggapan bahwa suatu bahasa terdiri dari bentuk dan makna, maka hubungan antarbagian dari suatu wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut sebagai kohesi atau cohesion dan hubungan makna atau semantis yang disebut koherensi atau coherence (Sumarlam, 2003:23). Secara mikrostruktural, sebuah analisis wacana memusatkan analisisnya terhadap mekanisme kohesi tekstualnya untuk mengungkapkan urutan kalimatnya yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren (Sumarlam, 2003:194). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagai wacana yang padu dan utuh, kohesi dan koherensi merupakan syarat utama dalam sebuah wacana.

8. Kohesi Gramatikal

1) Pengacuan (reference)

Sumarlam (2010: 23) mengatakan bahwa pengacuan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada

satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Pengacuan terbagi atas tiga jenis, antara lain:

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona yang meliputi;

- (1) Persona pertama (penyapa): *saya, aku, kita, kami*;
- (2) Persona kedua (pesapa): *engkau, kamu, kau, anda, kalian*;
- (3) Persona ketiga (yang dibicarakan): *ia, dia, mereka*.
- (4) Persona keempat meliputi kepunyaan atau milik yaitu: *ku, mu, nya*.

b. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Demonstratif waktu (temporal) mengacu pada waktu yang sedang berlangsung, seperti *kini, sekarang, dan saat ini*. Kemudian mengacu pada waktu yang sudah berlangsung, seperti *kemarin dan dulu*. Lalu dapat mengacu pada waktu yang akan berlangsung, seperti *besok dan yang akan datang*. Serta mengacu pula pada waktu netral, seperti *pagi, siang, malam, dan sebagainya*.
- (2) Demonstratif tempat (lokasional) mengacu pada waktu yang dekat, seperti *sini dan ini*. Kemudian mengacu pada tempat agak jauh, seperti *situ dan itu*. Lalu dapat juga mengacu pada tempat yang jauh, seperti *sana*. Serta menunjuk tempat secara eksplisit, seperti *Medan, Yogyakarta, Padang, dan sebagainya*.

c. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan, misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan sama dengan*.

2) Penyulihan (*Substitusi*)

Menurut Kridalaksana (2008: 229), substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Substitusi terbagi menjadi empat bagian, antara lain:

- a. Substitusi nominal, yaitu penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada nomina (kata benda), misalnya kata *derajat, tingkat*, diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*.
- b. Substitusi verbal, yaitu penyulihan atau penggantian unsur gramatikal pada kategori verba (kata kerja) yang menduduki fungsi predikat pada kalimat sesudahnya, misalnya kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya.
- c. Substitusi frasal, yaitu penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Contoh: “*Aku* tidak meneruskan pertanyaanku. *Ibuku* juga tidak berbicara. *Dua*

orang sama-sama diam.” Kata *dua orang* menjadi pengganti kata *aku* dan *ibuku*.

- d. Substitusi klausal, yaitu penyulihan atau penggantian pada kategori klausa. Klausal adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana: 2008, 124). Adapun contohnya yakni; klausa “Pembukaan UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa Pancasila adalah dasar negara. Dengan *demikian*, Pancasila merupakan nilai dasar yang normatif terhadap seluruh penyelenggaraan negara Republik Indonesia. Kata *demikian* pada contoh di atas merupakan kata ganti hal yang menggantikan seluruh preposisi yang disebutkan sebelumnya.

3) Penghilangan (*Elipsis*)

Elipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Menurut Sudaryat (2012:155), elipsis yaitu penghilangan atau pelesapan unsur-unsur wacana yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Elipsis dapat pula dibedakan atas tiga bagian, antara lain:

- a. Elipsis nominal, yaitu penghilangan atau pelesapan pada unsur nomina (kata benda). Contohnya: “Sebelum berangkat kemping ke gunung, *anak-anak* mempersiapkan perbekalan yang dibutuhkan.”

Pada klausa pertama tidak muncul subjek kalimat dan disini ada unsur zero (nol), yang diganti oleh subjek klausa berikutnya, yaitu *anak-anak*.

- b. Elipsis verbal, yaitu penghilangan atau pelesapan pada unsur verba (kata kerja). Contohnya: ” Mahasiswa *berdemonstrasi* sepanjang hari. Para pemuda juga.”

Pada klausa di atas ada unsur yang dihilangkan atau dilesapkan yaitu verba *berdemonstrasi* pada kalimat berikutnya. Elipsis klausal, yaitu penghilangan atau pelesapan pada klausa. Contohnya: “*Jadi selama ini Joni tidak pernah pulang?*” tanya Ali dengan terkejut. “*Ya, kenapa?*” kataku dingin. Pada kalimat pertama terdapat klausa *Selama ini Joni tidak pernah pulang*, yang dilesapkan pada kalimat berikutnya dengan jawaban *Ya*. Kalimat kedua tidak disertai klausa tadi.

4) Perangkaian (*Konjungsi*)

Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan atau merangkai unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar. Sebagai alat kohesi, berdasarkan perilaku sintaksisnya konjungsi dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang sederajat, seperti *dan, atau, tetapi*;
- b. Konjungsi subordinatif yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang tidak sederajat, seperti *waktu, meskipun, jika, yang*.

- c. Konjungsi korelatif yang posisinya terbelah, sebagian terletak di awal kalimat, dan sebagian lagi di tengah kalimat, seperti *baik ...maupun, meskipun....tapi....*
- d. Konjungsi antarkalimat yang menghubungkan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf. Konjungsi ini selalu ada di depan kalimat, seperti *karena itu, oleh sebab itu, sebaliknya, kesimpulannya, jadi....*
- e. Konjungsi kata ulang berfungsi menghubungkan kata yang satu dengan yang lain, seperti kalau-kalau, seakan-akan, seolah-olah, dan lain-lain.

9. Kohesi Leksikal

1) Pengulangan (*Repetisi*)

Repetisi yaitu pengulangan leksem yang sama dalam sebuah wacana. Repetisi digunakan untuk menegaskan maksud pembicara. Misalnya: Dia mengatakan kepada Saya bahwa “kasih sayang itu berada dalam jiwa dan raga sang *Ibu*”. Saya menerima kebenaran ucapan itu. Betapa tidak, kasih sayang pertama diperoleh dari *Ibu*. *Ibu* melahirkan Saya. *Ibu* mengasuh Saya. *Ibu* menyusui Saya. *Ibu* memandikan Saya. *Ibu* mencintai dan mengasihi Saya. Saya tidak bisa melupakan jasa dan kasih sayang *Ibu* seumur hidup. Semoga *Ibu* panjang umur dan dilindungi oleh Tuhan.

2) Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena terlihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotative ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotative ini menyangkut informasi-informasi factual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya” umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; kata *istri* dan *bini*. Kata *gadis* dan *perawan* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang belum bersuami’ atau ‘belum pernah bersetubuh’; sedangkan kata *istri* dan *bini* memiliki makna denotasi yang sama, yaitu ‘wanita yang mempunyai suami’.

Walaupun kata *perempuan* dan *wanita* mempunyai makna denotasi yang sama tetapi dewasa ini kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *perempuan* mempunyai nilai rasa yang ‘rendah’ sedangkan kata *wanita* mempunyai nilai rasa yang ‘tinggi’. Jadi, kata perempuan memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari kata *wanita*. Ini bukti dari tidak digunakannya kata *perempuan* dalam berbagai organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata *wanita*, misalnya *dharma wanita*, *gedung wanita*, *menteri urusan peranan wanita*, dan *Ikatan*

Wanita Pengusaha. Persoalan kita sekarang mengapa dapat terjadi hal yang demikian? Dua buah kata atau lebih yang makna denotasinya sama dapat menjadi berbeda “makna keseluruhannya” akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu. Kata-kata tersebut mendapat “makna-makna tambahan” yang tidak sama atau berbeda dari masyarakat pemakai bahasa itu. Ketidaksamaan makna tambahan yang diberikan bias terjadi sebagai akibat peristiwa sejarah atau juga adanya pembedaan fungsi sosial kata tersebut. Umpamanya kata *wanita* dan *perempuan* di atas yang bermakna denotasi “manusia dewasa bukan laki-laki” dewasa ini mengandung makna-makna sebagai berikut:

Wanita	Perempuan
Berpendidikan lebih	Pendidikan kurang
Kurang berperasaan keibu-ibuan	Berperasaan keibu-ibuan
Malas ke dapur	Rajin ke dapur
Modern dalam segala hal (sikap, pandangan, pakaian, dsb.)	Tidak atau kurang modern dalam hal (sikap, pandangan, pakaian, dsb.)

Kiranya makna tambahan (1) dan (2) mendominasi makna keseluruhan kata *wanita* dan *perempuan* itu sehingga kata *wanita* memiliki nilai rasa atau konotasi tinggi (positif) sedangkan kata *perempuan* memiliki nilai rasa atau konotasi rendah (negatif). Padahal kalau mau diperhatikan makna tambahan (3) dan (4) memberi nilai positif terhadap kata *perempuan* dan terhadap kata *wanita*. Mungkin juga makna-makna tambahan (3) dan (4) memang tidak bersifat

mutlak; barangkali, atau memang, banyak juga *wanita* yang berperasaan keibuan dan pandai masak, sedangkan *perempuan* banyak juga yang kurang berperasaan keibuan dan malas ke dapur.

Selain kata *wanita* dan *perempuan* adapula kata *betina*, yang memiliki makna denotasi yang sama dengan kedua kata itu, tetapi memiliki makna konotasi yang jauh lebih rendah lagi karena biasanya berkenaan dengan binatang. Coba anda rasakan perbedaan makna konotasi ketiga kata itu dalam kalimat “Kau boleh memilih satu dari ketiga *cewek* itu: Yana, yang *wanita*; Yani, yang *perempuan*; atau Yanu, yang *betina*”. Secara mudah dapat dikatakan bahwa Yana adalah cewek modern, berkonotasi tinggi; Yani adalah cewek kampung, berkonotasi rendah karena kurang berpendidikan; Yanu adalah cewek binal, berkonotasi rendah karena kebandelan dan keliarannya.

Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotasi sering juga disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat; dan makna konotasi disebut makna tambahan. Penggunaan makna dasar, makna asli, atau makna pusat untuk menyebut makna denotasi rasanya tidak menjadi persoalan; tetapi penggunaan makna tambahan untuk menyebut makna konotasi kiranya perlu dikoreksi; yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Atau jika tidak bernilai rasa dapat juga disebut berkonotasi netral.

Seringkali sebuah kata merosot nilai rasanya akibat ulah anggota masyarakatnya dalam menggunakan kata itu yang tidak sesuai dengan makna denotasi atau makna dasar yang sebenarnya. Umpamanya, kata *kebijaksanaan* yang makna denotasinya adalah ‘kelakuan atau tindakan arif dalam menghadapi

suatu masalah' menjadi negative konotasinya akibat kasus-kasus berikut yang terjadi dalam masyarakat. Seorang pengemudi kendaraan bermotor yang ditangkap karena melanggar lalu lintas minta "kebijaksanaan" kepada petugas agar tidak diperkarakan. Si petugas yang kiranya juga "bijaksana" minta kepada si pengemudi agar juga memberikan "kebijaksanaan" kepadanya. Seorang orang tua murid yang anaknya tidak naik kelas datang kepada kepala sekolah mohon "kebijaksanaan" agar anaknya bias naik kelas; dan untuk itu diapun bersedia memberi "kebijaksanaannya" kepada bapak kepala sekolah itu. Contoh lain, untuk mengurus surat-surat ke kantor pemerintahan seeringkali kita pun diminta memberi "kebijaksanaan" oleh sang petugas. Jika tidak diberi, urusan kita bias terhambat begitulah sekelumit contoh yang memerosotkan kata kebijaksanaan sehingga kata itu pada saat ini memiliki konotasi yang negatif.

Itulah sebabnya barangkali ada usaha orang untuk mengganti kata *kebijaksanaan* dengan kata *kebijakan* yang nilai rasanya masih netral. Padahal sebelum ada kasus-kasus di atas, kedua kata itu, *kebijaksanaan* dan *kebijakan*, memiliki makna yang sama. Akhir-akhir ini muncul *pengertian* untuk mengganti kata *kebijaksanaan* seperti tampak dalam kalimat "untuk mengurus masalah itu tidak dipungut biaya apa-apa, hanya dimohon sedikit *pengertian* dari Anda."

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seeringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambangan. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa positif; dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai raa yang negatif. Misalnya *burung garuda* karena dijadikan lambang negara

Republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif. Begitu pula dengan *bunga melati* yang dijadikan lambang kesucian dan *burung cenderawasih* yang dijadikan lambang keindahan maka kedua kata itupun memiliki nilai rasa positif. Sebaliknya *bunga kamboja* yang dijadikan lambang kematian/kuburan dan *buaya* yang dijadikan lambang kejahatan menjadikan kata *kamboja* dan *buaya* bernilai rasa negatif. Padahal bunga kamboja dan binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik, dan dalam dunia bahasa diberi konotasi atau nilai rasa yang negatif.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Umpamanya kata *babi* di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis. Sebaliknya di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan Islam, seperti di Pulau Bali atau pedalaman Irian Jaya, kata *babi* tidak berkonotasi negatif. Kata *laki* dan *bini* dalam masyarakat Melayu Jakarta tidak berkonotasi negatif; tetapi dalam masyarakat Indonesia dianggap berkonotasi negatif.

Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata *ceramah* dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti ‘cerewet’, tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi sifat manusai untuk selalu memperhalus pemakaian bahasa. Karena itu, diusahakanlah membentuk kata atau istilah baru untuk mengganti kata atau istilah yang dianggap berkonotasi negatif. Maka dalam bahasa Indonesia muncullah kata *tuna netra* untuk mengganti buta; *tuna wicara* untuk mengganti bisu; *tuna wisma* untuk mengganti gelandangan; *pramuniaga* untuk pengganti *pelayan* atau toko; *pramuwisma* untuk mengganti *pembantu rumah tangga*; buang air atau ke belakang untuk mengganti *kencing* atau *berak*; dan *mantan* untuk pengganti *bekas* atau *eks*.

Dalam perkembangan selanjutnya ada juga kata-kata yang telah dianggap bernilai rasa halus itu (seperti kata tunanetra untuk pengganti *buta*) lama-lama dirasakan tidak halus lagi maka diganti dengan kata lain yang dianggap lebih halus lagi. Misalnya kata *tuna netra* itu yang kini diganti dengan *cacat netra*. Coba anda simak perbedaan konotasi kata-kata *kuli*, *buruh*, *karyawan* dan *tenaga kerja*!

Makna denotatif atau konseptual adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat obyektif, karena langsung menunjuk obyeknya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual obyektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya.

Seperti dalam kata perempuan dan wanita kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yaitu “Manusia dewasa bukan laki-laki”. Makna konotatif merupakan lawan dari makna denotatif. Jika makna denotatif mencakup arti kata yang sebenarnya, maka makna konotatif sebaliknya, yang juga disebut sebagai makna kiasan. Lebih lanjut, makna konotasi dapat dijabarkan sebagai makna yang diberikan pada kata atau kelompok kata sebagai perbandingan agar apa yang dimaksudkan menjadi jelas dan menarik. Seperti dalam kalimat “Rumah itu dilalap si jago merah”. Kata “Si jago merah” dalam kalimat tersebut bukanlah arti yang sebenarnya, melainkan kata kiasan yang bermakna “Kebakaran”. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, penulis menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Mikrostruktural adalah sebuah analisis wacana memusatkan analisisnya terhadap mekanisme kohesi tekstualnya untuk mengungkapkan urutan kalimatnya yang dapat membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Dengan demikian, penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) dan aspek leksikal repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*”.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) dan aspek leksikal repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu "*Rehat*" karya Kunto Aji.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dan Perpustakaan Digital Universitas Negeri Medan, selain itu penelitian ini juga dilakukan di rumah untuk merangkum sumber-sumber yang telah dicari. Penulis menganalisis lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji kajian Mikrostruktural dengan waktu yang cukup lama sehingga benar-benar diteliti dengan baik, penelitian ini dirancang dari Juli 2022 hingga Desember 2022. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rencana waktu penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■																
3	Perbaikan Proposal																								
4	Seminar Proposal									■	■	■	■												
5	Perbaikan Proposal																								
6	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■								

C. Metode Penelitian

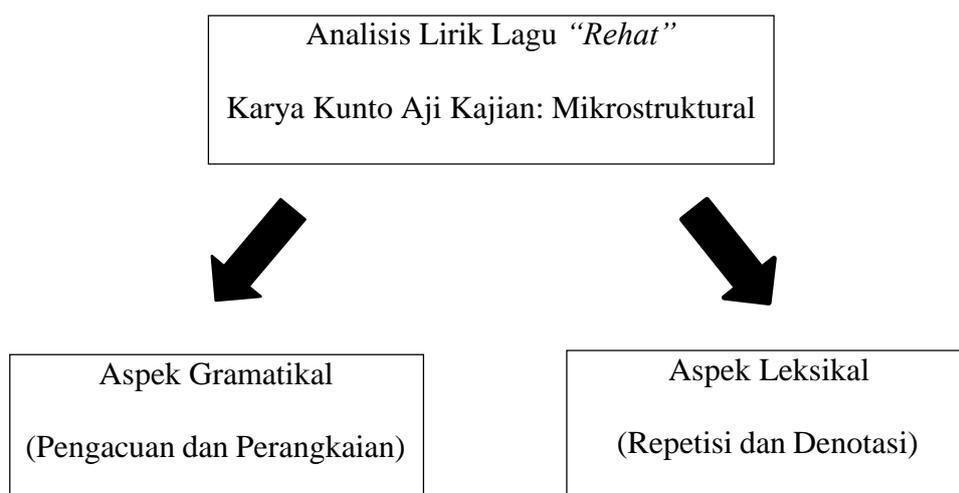
Menurut Arikunto (2014:203), menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah peneliti guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) dan aspek leksikal repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji dengan kajian Mikrostruktural.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2014:161), menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah aspek gramatikal pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) dan aspek leksikal repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji dengan kajian Mikrostruktural.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri, hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 589). Peneliti adalah instrumen kunci yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, hingga tahap pelaporan hasil penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan ilmu pengetahuan yang luas dari peneliti terhadap objek yang sedang diteliti, guna melancarkan penelitian yang sedang dilakukan.



F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca dan mencatat yang cermat aspek gramatikal dan dan leksikal dalam lirik lagu "*Rehat*" karya Kunto Aji.
2. Mengklasifikasi satu persatu data aspek gramatikal dan leksikal.
3. Menganalisis aspek gramatikal dan leksikal.
4. Mencatat bagian-bagian yang dianggap berkaitan dengan data atau sumber aspek gramatikal dan leksikal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk menggambarkan hasil data penelitian agar terlihat jelas. Berikut hasil deskripsi data penelitian lagu *Rehat* karya Kunto Aji. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Aspek Gramatikal

No	Aspek Gramatikal	Deskripsi		Kutipan
		Bait	Baris	
1.	Pengacuan (Referensi)	Pertama	Kedua	Masih terjalin suaramu terdengar
			Keempat	Di ruang-ruang hatimu
		Kedua	Kedua	Semua ini bukan salahmu
			Keempat	Yang kau takutkan takkan terjadi
		Ketiga	Kelima	Biarkanlah semeta bekerja untukmu
		Kelima	Pertama	Kita coba lagi
2.	Perangkaian (Konjungsi)	Pertama	Keempat	Di ruang-ruang hatimu
		Ketiga	Pertama	Yang dicari
			Kedua	Yang dikejar lari
			Ketiga	Yang ditunggu
			Keempat	Yang diharap

Tabel 4.2
Hasil Analisis Aspek Leksikal

No.	Aspek Leksikal	Deskripsi		Kutipan
		Bait	Baris	
1.	Pengulangan (Repetisi)	Kedua	Pertama	<u>Tenangkan hati</u>
			Kedua	<u>Semua ini bukan salahmu</u>
			Ketiga	<u>Jangan berhenti</u>
			Keempat	<u>Yang kau takutkan takkan terjadi</u>
		Ketiga	Ketiga	<u>Yang ditunggu</u>
			Keempat	<u>Yang diharap</u>
			Kelima	<u>Biarkanlah semeta bekerja untukmu</u>
		Keempat	Pertama	<u>Tenangkan hati</u>
			Kedua	<u>Semua ini bukan salahmu</u>
			Ketiga	<u>Jangan berhenti</u>
			Keempat	<u>Yang kau takutkan takkan terjadi</u>
		Kelima	Pertama	<u>Kita coba lagi</u>
			Ketiga	<u>Kita coba lagi</u>
		Keenam	Pertama	<u>Yang ditunggu</u>
			Kedua	<u>Yang diharap</u>
			Ketiga	<u>Biarkanlah semeta bekerja untukmu</u>
				Pertama

		Ketujuh	Kedua	<u>Semua ini bukan salahmu</u>
			Ketiga	<u>Yang kau takutkan takkan terjadi</u>
2.	Makna Denotatif	Kesatu	Pertama-Keempat	Serah serahkan apa Masih terjalin suaramu terdengar Masalahnya rindang bergema Di ruang-ruang hatimu
		Kedua	Pertama-Keempat	Tenangkan hati Semua ini bukan salahmu Jangan berhenti Yang kau takutkan takkan terjadi
		Ketiga	Pertama-Kelima	Yang dicari hilang Yang dikejar lari Yang ditunggu Yang diharap Biarkanlah semeta bekerja Untukmu
		Kelima	Pertama-Ketiga	Kita coba lagi Untuk lari berlari Kita coba lagi

B. Analisis Data

Analisis data yang akan diuraikan menyangkut analisis gramatikal dan leksikal. Kedua analisis tersebut saling berhubungan untuk menghasilkan data yang relevan.

a) Analisis Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal yang ditemukan dalam lirik lagu *Rehat* karya Kunto Aji ialah pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi).

1. Pengacuan (Referensi)

Pengacuan yang ditemukan pada lirik lagu *Rehat* karya Kunto Aji ialah pengacuan persona.

a) Pengacuan persona

Pada lirik lagu *Rehat* fragmen I terdapat satu jenis persona, yakni persona pertama.

(1) *Kita* coba lagi [1]

Pada kalimat (1) terdapat pengacuan pertama dengan kata *kita*. Kata *kita* dalam data tersebut merupakan pengacuan persona pertama yang mengacu kepada penutur atau penyapa.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen II terdapat satu jenis persona, yakni persona kedua.

(1) Yang *kau* takutkan takkan terjadi [4]

Pada kalimat (1) terdapat pengacuan persona kedua dengan kata *kau*. Kata *kau* dalam data tersebut merupakan pengacuan persona kedua yang mengacu kepada pendengar.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen II terdapat satu jenis persona, yakni persona keempat.

(1) Masih terjalin suaramu terdengar [2]

(2) Di ruang-ruang hatimu [4]

(3) Semua ini bukan salahmu [2]

(4) Biarkanlah semeta bekerja untukmu [5]

Pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) terdapat pengacuan persona keempat dengan kata *mu*. Kata *mu* dalam data tersebut merupakan pengacuan keempat yang mengacu kepada kepunyaan atau milik.

2. Perangkaian (Konjungsi)

Perangkaian yang ditemukan pada lirik lagu *Rehat* ialah perangkaian subordinatif dan kata ulang.

a) Perangkaian subordinatif

Pada lirik lagu *Rehat* fragmen I terdapat satu jenis subordinatif.

- (1) *Yang* dicari [1]
- (2) *Yang* dikejar lari [2]
- (3) *Yang* ditunggu [3]
- (4) *Yang* diharap [4]

Pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) terdapat perangkaian (konjungsi) subordinatif dengan kata *yang*. Kata *yang* dalam data tersebut menghubungkan unsur-unsur sintaksis yang tidak sederajat.

b) Perangkaian kata ulang

Pada lirik lagu *Rehat* fragmen I terdapat satu jenis kata ulang.

- (1) Di *ruang-ruang* hatimu [1]

Pada kalimat (1) terdapat perangkaian (konjungsi) kata ulang yang dengan kata *ruang-ruang*. Kata *ruang-ruang* dalam data tersebut berfungsi untuk menghubungkan kata satu dengan kata lain.

b) Analisis Aspek Leksikal

Aspek leksikal yang ditemukan dalam lirik lagu *Rehat* ialah pengulangan (repetisi) dan makna denotatif.

1. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan yang ditemukan pada lirik lagu *Rehat* ialah pengulangan kata seluruhnya.

a) Pengulangan kata sebagian

Pada lirik lagu *Rehat* fragmen I terdapat 3 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Tenangkan hati* [1]

(2) *Tenangkan hati* [1]

(3) *Tenangkan hati* [1]

Pada kalimat (1), (2), dan (3) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Tenangkan hati*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [1] diulang kembali dibaris [1] bait kedua, keempat dan ketujuh.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen II terdapat 3 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Semua ini bukan salahmu* [2]

(2) *Semua ini bukan salahmu* [2]

(3) *Semua ini bukan salahmu* [2]

Pada kalimat (1), (2), dan (3) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Semua ini bukan salahmu*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [2] diulang kembali dibaris [2] bait kedua, keempat dan ketujuh.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen III terdapat 2 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Jangan berhenti* [3]

(2) *Jangan berhenti* [3]

Pada kalimat (1), dan (2) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Jangan berhenti*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [3] diulang kembali dibaris [3] bait kedua dan keempat.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen IV terdapat 3 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Yang kau takutkan takkan terjadi* [4]

(2) *Yang kau takutkan takkan terjadi* [4]

(3) *Yang kau takutkan takkan terjadi* [3]

Pada kalimat (1), (2), dan (3) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Yang kau takutkan takkan terjadi*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [4] diulang kembali dibaris [3] bait kedua, keempat, dan ketujuh.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen V terdapat 2 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Yang ditunggu* [3]

(2) *Yang ditunggu* [1]

Pada kalimat (1), dan (2) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Yang ditunggu*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [3] diulang kembali dibaris [1] bait ketiga dan keenam.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen VI terdapat 2 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Yang diharap* [4]

(2) *Yang diharap* [2]

Pada kalimat (1) dan (2) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Yang diharap*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [4] diulang kembali dibaris [2] bait ketiga dan keenam.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen VII terdapat 2 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Biarkan semesta bekerja untukmu* [5]

(2) *Biarkan semesta bekerja untukmu* [3]

Pada kalimat (1) dan (2) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Biarkan semesta bekerja untukmu*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [5] diulang kembali dibaris [3] bait ketiga dan keenam.

Sedangkan pada lirik lagu *Rehat* fragmen VIII terdapat 2 pengulangan kata seluruhnya, yaitu:

(1) *Kita coba lagi* [1]

(2) *Kita coba lagi* [3]

Pada kalimat (1) dan (2) terlihat jelas terjadi pengulangan kata seluruhnya, yakni *Kita coba lagi*. Lebih tepatnya, kalimat yang terdapat dibaris ke [1] diulang kembali dibaris [3] bait Kelima.

2. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan sebuah kata yang memiliki arti yang sebenarnya dan apa adanya seperti yang sehari-hari kita gunakan. Seperti halnya dalam lirik lagu *Rehat* yang memiliki makna sebenarnya. Hal ini bisa dilihat di bawah ini:

- 1) Tentang harapan yang selalu ada di tiap manusia

Serat-serat harapan
Masih terjalin
Suaramu terdengar
Masihlah nyaring dan bergema
Di ruang-ruang hatimu

Bagian awal dari lagu "*Rehat*" seolah ingin menunjukkan kesamaan manusia di muka bumi ini, yaitu memiliki harapan. Seberapa sering harapan manusia hancur, sesering itu pula harapan itu muncul kembali. Kalau pun ada manusia yang berkata "aku menyerah", jauh di lubuk hatinya pasti masih ada harapan yang justru jarang didengar manusia itu sendiri.

- 2) Berhenti menyalahkan diri sendiri

Tenangkan hati
Semua ini bukan salahmu
Jangan berhenti
Yang kau takutkan takkan terjadi

Bagian lirik ini paling sering diulang di lagu "*Rehat*". Saya rasa tujuannya untuk menenangkan hati para pendengar. Sesuatu yang menentramkan hati memang perlu diulang-ulang untuk memberi sugesti positif bukan? Lagi pula, bagian inilah yang paling mengena bagi siapapun yang mendengarkan "*Rehat*".

Di tengah kekalutan yang sering dialami manusia, seorang manusia memang butuh rehat sejenak. Iya, rehat seperti judul lagu ini. Manusia perlu untuk sendirian dan merenungkan perjalanannya. Menenangkan hati dan berhenti menyalahkan diri sendiri. Rehat adalah waktu yang tepat untuk memaafkan diri sendiri sebelum kembali melangkah. Bagian lirik inilah yang saya bilang paling “manusiawi”. Manusia selalu menyalahkan diri sendiri dan manusia sendiri pula yang harus mengobati lukanya sendiri. Kunto Aji seolah mau mengingatkan, “Sudahlah, bukan salah kamu. Yuk, jalan lagi kalau sudah siap”.

3) Pencarian manusia yang tidak pernah berhenti

Yang dicari, hilang
Yang dikejar, lari
Yang ditunggu
Yang diharap
Biarkanlah semesta bekerja untukmu

“*Rehat*” memiliki sentilan yang cukup telak. Bagian ini seolah menggambarkan ambisiusnya manusia dalam meraih impian atau tujuan. Ambisius karena tidak pernah lelah untuk mencari dan mengejar. Sampai-sampai kadang lupa ada kuasa di luar manusia yang mungkin membuat apa yang manusia inginkan tidak mudah didapatkan.

4) Kegagalan dan kesempatan yang berjalan beriringan

Kita coba lagi
Untuk lain hari
Kita coba lagi

Dari kegagalan yang dialami manusia, pasti selalu ada kesempatan untuk memperbaikinya. Mungkin pepatah “kegagalan adalah kesuksesan yang

tertunda” terdengar sangat klise dan membosankan. Padahal, pepatah tersebut ada benarnya. Tidak ada yang salah dengan kegagalan karena manusia masih bisa mencoba lagi. Coba lagi, coba lagi, dan coba lagi.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini adalah lirik lagu *Rehat* karya Kunto Aji yang dapat ditemukan aspek gramatikal berupa pengacuan (referensi) dan perangkaian (konjungsi) dan aspek leksikal repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji dengan kajian Mikrostruktural.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini memiliki maksud yang beragam sebagai berikut:

1. Peneliti menemukan keterkaitan ketiga aspek yang telah dideskripsikan.

Aspek dalam bahasa tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya aspek luar bahasa. Sebuah lagu lahir karena ide sang pengarang. Dalam mengupayakan ide tersebut, pengarang harus mencari berbagai inspirasi. Oleh karena itu, inspirasi hadir dipengaruhi oleh pemilihan kata yang tepat dan situasi pengarang saat menciptakan lagu.

2. Peneliti menemukan bahwa lagu ini sebetulnya monolog untuk mengingatkan diri sendiri. Kadang kita harus keluar dari 'mangkuk' untuk kita bisa melihat apa yang perlu kita tambahi di hidup kita, apa yang perlu kita benahi. Kadang kita lupa [butuh ini] karena pergerakan waktu yang begitu cepat. Kita butuh ketenangan.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak mengalami keterbatasan saat mengkaji analisis wacana dengan kajian mikrostruktural pada lirik lagu *Rehat* karya Kunto Aji. Terbatasnya referensi mengenai analisis wacana dengan mikrostruktural menjadi faktor utamanya. Hal lain juga menyangkut keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan untuk menelisik lebih dalam pada isi lagu. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan kerja keras dan kemampuan yang optimal dari diri peneliti serta masukan informasi dari berbagai pihak yang telah dipertimbangkan demi keutuhan hasil penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu *Rehat* karya Kunto Aji antara lain:

1. Ditemukan aspek gramatikal berupa pengacuan (referensi) berupa pengacuan persona pertama dengan kata *kita*, persona kedua dengan kata *kau*, dan persona keempat dengan kata *mu*. Sedangkan perangkaian konjungsi berupa perangkaian subordinatif dan kata ulang yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji dengan kajian Mikrostruktural.
2. Ditemukan aspek leksikal berupa repetisi (pengulangan) dan denotasi yang terdapat di dalam lirik lagu “*Rehat*” karya Kunto Aji dengan kajian Mikrostruktural.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut pada analisis wacana khususnya kajian mikrostruktural pada lirik lagu *Rehat* karya Kunto Aji untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa.

2. Bagi calon guru lebih dikhususkan bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang teori-teori analisis wacana khususnya kajian mikrostruktural pada karya sastra.
3. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. Redika Aditama.
- Butar-butur, Charles. 2016. *Semantik: Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2018: *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moeliono, Anton M. (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sitepu, Tepu & Rita. 2017. *Bahasa Indonesia sebagai Media Primerkomunikasi Pembelajaran*. Jurnal Bahastra, Vol. 2, No, 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Citra.
- 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Citra.
- Sumarti. 2017. *Semantik; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tektium.
- Sylado. (1983). *Sejarah Musik Klasik*. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT. Angkasa.

Lampiran:

Rehat

Karya: Kunto Aji

Serah serahkan apa
Masih terjalin suaramu terdengar
Masalahnya rindang bergema
Di ruang-ruang hatimu

Tenangkan hati
Semua ini bukan salahmu
Jangan berhenti
Yang kau takutkan takkan terjadi
Yang dicari hilang
Yang dikejar lari
Yang ditunggu
Yang diharap
Biarkanlah semeta bekerja
Untukmu
Tenangkan hati
Semua ini bukan salahmu
Jangan berhenti
Yang kau takutkan takkan terjadi
Kita coba lagi
Untuk lari berlari
Kita coba lagi
Yang ditunggu
Yang diharap
Biarkanlah semeta bekerja
Untukmu
Tenangkan hati
Semua ini bukan salahmu
Terus berlari
Yang kau takutkan takkan terjadi

Sumber: LyricFind